

ANALISIS KONTRIBUSI DUKUNGAN KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN SEMINARIS SEMINARI MENENGAH

Seprianus Kiding*, Novi Ekayati, dan Niken T. Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur - Indonesia
E-mail: seprie@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan seorang seminaris untuk melanjutkan ke seminari tinggi adalah masa-masa kritis. Banyak dari seminaris di seminari menengah yang pada akhirnya memilih untuk tidak lanjut ke seminari tinggi sehingga mengakibatkan semakin terbatasnya ketersediaan calon pastor. Dengan demikian, penting untuk mengetahui faktor yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan seorang seminaris menjelang akhir masa studi di seminari menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan para seminaris di seminari menengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 71 seminaris yang berada di kelas XI dan XII. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji regresi berganda. Alat ukur yang digunakan adalah skala pengambilan keputusan, skala dukungan keluarga dan skala efikasi diri yang diadaptasi dari *The General Self-Efficacy Scale* (GSE) milik Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan pengambilan keputusan pada seminaris di seminari menengah baik secara simultan sebesar .001 ($p < .05$) maupun secara parsial masing-masing sebesar .007 ($p < .05$). Penelitian ini menemukan kontribusi dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan sebesar 19.5%. Dengan demikian, dukungan dari keluarga dan efikasi diri para seminaris perlu dimaksimalkan dalam rangka mendukung pengambilan keputusan seminaris untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi.

Kata kunci: dukungan keluarga; efikasi diri; pengambilan keputusan; seminari menengah

ANALYSIS OF THE CONTRIBUTION OF FAMILY SUPPORT AND SELF-EFFICACY TOWARDS SEMINARIAN DECISION-MAKING IN MINOR SEMINARY

ABSTRACT

A seminarian's decision to proceed to a major seminary is a critical period. Many of the seminarians in the minor seminary ultimately chose not to continue to the major seminary, resulting in the increasingly limited availability of priest candidates. Thus, it is crucial to know the contributing factors to a seminarian's decision-making towards the end of the study period at a minor seminary. This study aims to determine the relationship between family support and self-efficacy on the decision-making of seminarians in the minor seminary. This research was conducted using quantitative approach, and the participants were selected using a purposive sampling technique. This study involved 71 seminarians who were in grades XI and XII. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The measuring instruments used are the decision-making scale, the family support scale, and the self-efficacy scale, adapted from The General Self-Efficacy Scale (GSE) by Ralf Schwarzer and Matthias Jerusalem. The results showed that there was a relationship between family support, self-efficacy, and decision-making in seminarians, both simultaneously at .001 ($p < .05$) and partially, each at .007 ($p < .05$). This study found that family support and self-efficacy contribute 19.5% to decision-making. Thus, family support and seminarians' self-efficacy need to be optimized to support seminarians' decision-making in continuing their education at a major seminary.

Keywords: family support; self-efficacy; decision-making; minor seminary

PENDAHULUAN

Pertumbuhan umat Katolik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini berkonsekuensi pada kebutuhan terhadap pemimpin agama yang akan memberikan layanan keagamaan dan berbagai pelayanan kerohanian lainnya. Sayangnya, peningkatan jumlah umat Katolik tersebut tidak berbanding lurus dengan ketersediaan pemimpin agama dalam gereja Katolik. Hasil publikasi yang dirilis oleh *Center for Applied Research in The Apostolate* (Center for Applied Research in the Apostolate Team Research, 2019) menunjukkan bahwa hanya tersedia 414,582 orang pastor untuk melayani 1,313,000,000 jiwa umat Katolik. Berdasarkan data yang sama, terekam informasi bahwa dari 223,129 paroki di seluruh dunia, terdapat 47,047 paroki yang tidak memiliki pastor paroki.

Fenomena kurangnya pastor sebagaimana terungkap dalam publikasi *Annuariam Statisticum Ecclesiae* (Central Office of Church Statistics, 2019) dirasakan oleh hampir seluruh gereja Katolik. Diketahui bahwa pada tahun 2017, pertumbuhan umat Katolik di dunia berjalan seiring dengan menurunnya jumlah calon pastor di seluruh dunia. Fenomena ini sebelumnya telah diteliti oleh seorang sosiolog di Irlandia, Brian Conway (2011) yang mengungkapkan bahwa minimnya jumlah pastor membuat gereja Katolik di Irlandia harus mengimpor pastor dari berbagai negara di luar Irlandia agar dapat memenuhi kebutuhan umat Katolik Irlandia. Berkurangnya jumlah pastor tidak lepas dari menurunnya jumlah para kaum muda yang masuk ke seminari menengah (Fidez, 2019). Hal tersebut tergambar dari adanya penurunan jumlah seminaris seminari menengah di seluruh dunia sebanyak 835 orang, dari jumlah seminaris sebanyak 101,616 orang pada tahun 2018 menjadi 100,781 orang pada tahun 2019. Berkurangnya jumlah seminaris akan berdampak pada ketersediaan calon pastor yang nantinya berperan penting dalam pemberian layanan kerohanian kepada umat Katolik.

Terlepas dengan fenomena penurunan jumlah seminaris, fenomena lain yang patut mendapat perhatian yaitu keadaan di seminari di mana dari seluruh seminaris yang ada, ternyata hanya sebagian kecil saja yang pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang seminari tinggi. Pastor Joseph Gultom, rektor seminari menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar, dalam tulisannya mengungkapkan jumlah seminaris di seminari yang dipimpinnya (Gultom, 2017) sebagaimana yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Seminaris Chistus Sacerdos Pematangsiantar yang melanjutkan pendidikan ke Seminari Tinggi (tahun ajaran 2014/2015 – 2017/2018)

Tahun Ajaran	Jumlah seminaris (Kelas III)	Seminaris yang lanjut ke Seminari	
		Tinggi	Persentase
2014/2015	43	34	79%
2015/2016	49	24	48%
2016/2017	40	18	45%
2017/2018	46	24	52%

Pada Tabel 1, terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah seminaris yang melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi. Jika pada tahun 2014/2015 terdapat 79% dari total seminaris yang melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi, maka pada dua tahun berikutnya terjadi penurunan drastis dari persentase seminaris yang melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi. Walaupun pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat peningkatan persentase dari seminaris yang melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi (52%), akan tetapi persentase ini tidak signifikan jika dibandingkan dengan persentase pada tahun ajaran 2014/2015.

Pendidikan menjadi seorang pastor itu sendiri merupakan perjalanan yang sangat panjang. Secara umum, proses ini dimulai ketika seorang siswa lulus dari SMP mendaftar untuk masuk ke dalam Seminari Menengah (sejajar dengan SMA) dan menjadi seorang seminaris. Seminari menengah akan ditempuh selama 4 tahun, di mana 3 tahun pertama disejajarkan dengan pendidikan menengah umum, lalu tahun keempat sebagai tahun persiapan sebelum memasuki pendidikan di seminari tinggi (di Indonesia, beberapa seminari mulai menghapus kelas ini). Proses pendidikan yang dilanjutkan ke seminari tinggi diawali dengan program Tahun Orientasi Rohani (TOR) selama 1 tahun. Di seminari tinggi, sebutan seminaris berubah menjadi *frater*. Setelah selesai masa TOR, *frater* akan melanjutkan pendidikan S1 Filsafat selama 4 tahun. Setelah pendidikan S1 selesai, dilanjutkan dengan program Tahun Orientasi Pastoral (TOP) selama 1 tahun di paroki sebagai bentuk latihan pelayanan kepada jemaat. Kemudian, *frater* tersebut melanjutkan pendidikan ke S2 Teologi sekaligus untuk persiapan ujian Bakaloretat yang merupakan syarat untuk mendapatkan lisensi Bakaloretat Teologi dari Fakultas Teologi Kepausan serta persiapan ujian *Ad*

Audiendas (ujian kebijaksanaan) untuk melihat apakah seorang *frater* layak untuk menjadi pastor atau tidak. Setelah lulus ujian Bakaloretat dan ujian *Ad Audiendas*, *frater* akan melaksanakan proses *diakonat*, yaitu masa persiapan sebelum menerima tahbisan imam (6–12 bulan). Total waktu yang dibutuhkan untuk menjadi pastor sekitar 12–13 tahun. Proses yang panjang ini melibatkan berulang kali proses pengambilan keputusan yang selalu dievaluasi baik secara eksternal maupun internal.

Proses pendidikan menjadi pastor memang tidak mudah. Dokumen gereja tentang Dekrit Pembinaan Imam (*Optatam Totius*) (Paul VI, 1965) bahkan dengan tegas disampaikan bahwa para seminaris harus disadarkan dengan jelas tentang beban dan tanggung jawab yang akan mereka pikul dan tidak boleh ada sedikitpun masalah tentang kehidupan menjadi pastor yang harus disembunyikan dari para seminaris (OT, #9). Selain memerlukan waktu yang panjang, menjalani pendidikan di seminari juga memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti adanya tuntutan untuk mampu bersikap lepas bebas, yaitu sikap di mana seseorang harus mampu melepaskan diri dari kelekatan terhadap barang-barang duniawi karena semua itu hanyalah dianggap sebagai sarana dan bukan tujuan. Hal lain yang harus diterima sebagai konsekuensi dari menjalani pendidikan di seminari yaitu tidak diperkenankannya para seminaris untuk menjalin relasi khusus (pacaran) dengan lawan jenis (OT, #10). Dalam pendidikan di seminari, menjadi pastor berarti siap untuk hidup selibat (tidak menikah dan tidak menjalani hidup berkeluarga) karena seluruh hidup seorang pastor dicurahkan hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan dan melayani umat (Lumen Gentium, #20) (Paul VI, 1965).

Pendidikan di seminari juga sangat ketat dalam hal kedisiplinan. Tidak jarang ada seminaris yang harus dikeluarkan dari seminari karena melakukan pelanggaran seperti menyontek saat ujian atau karena mengambil buah di kebun seminari untuk dikonsumsi sendiri. Kedisiplinan menjadi aspek yang penting karena menjadi seorang pastor berarti harus tunduk taat kepada pimpinan (LG, #28) dan siap diutus kemanapun untuk melakukan pelayanan kepada umat, entah itu di kota besar ataupun di desa terpencil.

Tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh para seminaris yaitu tanggung jawab untuk menjadi *alter Christi*. Menjadi pastor berarti harus mampu merepresentasikan sosok Yesus yang hadir di tengah-tengah umat, bertanggungjawab terhadap perkembangan iman umat di tempat yang dilayaninya, serta menjadi panutan dalam hal cara hidup dan penghayatan iman. Demikian besarnya tugas dan tanggung jawab yang harus diemban nantinya membuat pengambilan keputusan pada masa pendidikan di seminari menjadi masa-masa kritis yang memerlukan perhatian khusus.

Pengambilan keputusan seorang seminaris untuk memilih antara melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi atau tidak merupakan proses genting karena secara langsung berkaitan dengan proses pemilihan karir yang akan dijalani. Apapun pilihan yang diambil akan berkaitan erat dengan profesi karir yang nantinya akan ditempuh beserta dengan konsekuensinya masing-masing. Buyukgoze-Kavas (2014) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan yang terkait dengan pemilihan karir merupakan salah satu tugas yang penting dan tidak terelakkan oleh masing-masing individu. Mengingat proses ini melibatkan banyak faktor yang membentuk jalur dalam diri individu, maka pengambilan keputusan karir dapat dikategorikan sebagai salah satu keputusan yang paling penting dalam perjalanan hidup seorang individu (Damayanti & Widyowati, 2018). Dengan demikian, bagi seorang seminaris keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi atau tidak membutuhkan pertimbangan yang matang agar individu yang bersangkutan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah yang muncul setelah mengambil keputusan terkait dengan pilihannya (Tjiong, 2014). Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Namun sebaliknya, pengambilan keputusan yang salah akan berdampak buruk bagi kelompok ataupun diri sendiri. Hal ini menjadi dasar mengapa pengambilan keputusan seorang seminaris terkait rencana kelanjutan studi setelah menyelesaikan pendidikan di seminari menengah menjadi aspek yang penting untuk diteliti.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengambilan keputusan menyebutkan bahwa pengambilan keputusan secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi finansial, minat pribadi, dukungan keluarga, teman sebaya (Kazi & Akhlaq, 2017), efikasi diri (Rahmi, 2019; Peilouw & Nursalim, 2013; Dewi, 2017; Darmasaputro & Gunawan, 2018; Riziq & Musabiq, 2015; Apriansyah, Hadiwinarto, & Mishbahuddin, 2018; Kurniasari, Dariyo, & Idulfilastri, 2018; Al-Faraqi, 2015; Sawitri, 2019), dukungan keluarga (Widyastuti & Pratiwi, 2013; Islamadina & Yulianti, 2017; Febrina & Nurtjahjanti, 2018; Istifarani, 2016), *brand image* (Pembriani & Putrianti, 2014), citra diri (Sawitri, 2019), kematangan emosi (Peilouw & Nursalim, 2013), determinasi diri dan motif berprestasi (Mamahit & Situmorang, 2016), optimisme (Riziq & Musabiq, 2015), serta faktor kelompok referensi (Al-Faraqi, 2015).

Secara umum, faktor yang berkontribusi terhadap pengambilan suatu keputusan berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 terhadap 14 lulusan seminari menengah mengungkapkan betapa dukungan dari keluarga memberikan pengaruh yang penting terhadap proses pengambilan keputusan terkait rencana studi setelah menyelesaikan pendidikan di seminari menengah. Hal ini kemudian menjadi dasar penentuan aspek dukungan keluarga sebagai aspek eksternal yang memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan para seminaris. Sementara itu, faktor internal yang dianggap memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan para seminaris merupakan aspek efikasi diri. Efikasi diri dipilih setelah melihat panjang waktu serta beratnya proses dan konsekuensi yang harus dihadapi dan dilalui oleh seorang seminaris jika memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang seminari tinggi.

Dukungan keluarga memegang peran penting dalam hidup individu mengingat keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang menjalani suatu ikatan emosional, mengembangkan interelasi sosial, dan menjalankan peran serta tugasnya sebagai bagian dari komunitas (Allender & Spradley, 2001). Keluarga memiliki peran afektif dalam memberikan perlindungan psikologis dan rasa aman, yang dapat membantu individu tumbuh menjadi lebih dewasa dan mengetahui identitas dirinya sebagai seorang individu (Friedman, 1998). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan seseorang (Febrina & Nurtjahjanti, 2018). Dukungan keluarga yang jelas dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan karirnya, memperoleh *insight* terkait tujuan karirnya, serta lebih termotivasi untuk mengeksplorasi hasil keputusannya secara lebih luas. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan keluarga dapat berakibat pada rendahnya keyakinan pada individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Samosir & Suharso, 2018). Penelitian yang dilakukan baik oleh Febrina & Nurtjahjanti maupun oleh Samosir & Suharso mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat *career indecision* seseorang ketika hendak mengambil keputusan karirnya (Ali & Mukhibat, 2016).

Efikasi diri juga merupakan salah satu prediktor yang ikut berperan besar dalam mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan (Setiobudi, 2017; Apriansyah et al., 2018). Bandura (1997) menyebutkan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya. Pengambilan keputusan tidak terlepas dari faktor kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha lebih keras ketika menghadapi masalah. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung melakukan usaha yang rendah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Dalam efikasi diri, terdapat suatu pemahaman yang positif terhadap diri sendiri serta rasa optimis akan kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi (Bullock-Yowell et al., 2011). Betz et al. (1996) mengemukakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil akan mempengaruhi pilihan perilaku dan kinerjanya. Jika melihat panjang waktu yang ditempuh serta beratnya proses dan konsekuensi yang harus dihadapi seminaris dalam menjalani pendidikan di seminari, maka efikasi diri yang dimiliki oleh seorang seminaris menjadi aspek yang penting untuk diteliti karena dapat dijadikan indikator dalam pengambilan keputusan yang merupakan bentuk komitmen seminaris dalam menjalani hidup panggilannya. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula komitmen orang tersebut pada tujuan yang ditetapkannya, dan begitu pula sebaliknya (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk pemberian dukungan dari keluarga kepada seminaris dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan seminaris. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana efikasi diri yang dimiliki oleh seminaris dapat membantu seminaris dalam menentukan keputusan yang akan diambilnya. Tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- Ha₁ : Terdapat peran dari dukungan keluarga dan efikasi diri yang secara bersama-sama secara positif mempengaruhi pengambilan keputusan seminaris untuk melanjutkan pendidikan di seminari tinggi.
- Ha₂ : Terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan pengambilan keputusan seminaris untuk melanjutkan pendidikan di seminari tinggi.
- Ha₃ : Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan seminaris untuk melanjutkan pendidikan di seminari tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional karena hendak menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel (bebas) berkaitan dengan variasi pada variabel yang lain (terikat) berdasarkan koefisien korelasi yang ada (Azwar, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki laki berusia 15–18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di seminari menengah dan tinggal di asrama khusus untuk siswa seminari dengan jumlah 234 orang. Seminari menengah merupakan sekolah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hanya diperuntukkan untuk remaja laki-laki Katolik yang ingin menjadi pastor. Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimana yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan XIII.

Secara ringkas, proses pendidikan di seminari menengah sama seperti yang diberlakukan pada sekolah menengah umum di Indonesia. Siswa yang boleh masuk ke seminari menengah dan menjadi seminaris adalah remaja laki laki Katolik yang telah menuntaskan pendidikan di sekolah menengah pertama. Siswa tahun pertama, tahun kedua, dan tahun ketiga adalah sebutan untuk seminaris yang duduk di kelas X, XI, dan XII. Setelah menyelesaikan masa pendidikan di tahun ketiga, seminaris yang akan melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi akan melanjutkan masa pendidikan mereka setahun lagi di seminari menengah (tahun keempat). Seminari menengah juga menerima siswa yang sudah menyelesaikan pendidikan yang setara dengan sekolah menengah umum. Lulusan sekolah menengah umum ini akan masuk dalam kelas yang disebut dengan kelas persiapan atas.

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman yang lebih lengkap terkait fenomena yang ada di seminari menengah, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada 14 orang lulusan seminari menengah. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti disusun dengan melibatkan berbagai pihak antara lain ahli bahasa, ahli psikologi serta juga melibatkan pengelola seminari menengah sebagai perwakilan dari pihak seminari. Alat ukur sudah melalui tahap *expert judgement* yang mencakup tiga aspek utama, yaitu tata bahasa, pemenuhan aspek psikologi, dan kesesuaian dengan konteks pendidikan di seminari menengah. Teknik distribusi skala dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala yang didistribusikan kepada responden secara kolektif melalui grup di media sosial dan ditindaklanjuti secara personal oleh peneliti. Proses pengambilan data dilaksanakan secara daring pada bulan Mei 2020 dengan menggunakan formulir *online*. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid 19 yang sangat membatasi terlaksananya penelitian serta mengikuti Surat Edaran dari pihak-pihak terkait (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah kota, serta dinas pendidikan daerah) tentang upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19.

Peneliti mengalokasikan waktu selama 2 minggu kepada para responden untuk melakukan pengisian alat ukur, mengingat penggunaan telepon seluler ataupun perangkat elektronik lainnya di seminari menengah sangat dibatasi. Untuk memaksimalkan respons dari responden, peneliti memberikan insentif pulsa kepada 15 responden yang pertama kali mengisi formulir serta menerapkan pengundian kepada 15 responden lainnya.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa seminari menengah yang sudah mengenyam pendidikan di atas 1 (satu) tahun.
- b. Siswa seminari menengah yang tidak termasuk dalam kelas persiapan atas.
- c. Siswa seminari menengah yang tidak termasuk dalam kelas tahun keempat.

Siswa kelas satu tidak dipilih karena seminaris cenderung lebih fokus pada penyesuaian diri dengan lingkungan dan tuntutan-tuntutan baru yang ada di seminari sehingga belum memikirkan secara lebih mendalam terkait rencana pilihan karirnya. Seminaris pada kelas persiapan atas tidak termasuk dalam kriteria karena memiliki pengalaman dan perjalanan studi yang berbeda dengan seminaris lulusan sekolah menengah. Seminaris pada tahun keempat juga tidak memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian karena mereka berada pada level yang berbeda terkait orientasi pendidikan. Selain itu, pihak dari seminari juga membatasi penelitian agar dilakukan kepada seminaris yang masih setara dengan sekolah menengah umum. Berdasarkan kriteria di atas, maka seminaris yang memenuhi kualifikasi adalah seminaris kelas XI dan XIII. Penelitian ini melibatkan dua seminari menengah dengan total populasi berjumlah 234 seminaris. Dengan mengacu pada kriteria di atas, maka jumlah sampel yang memenuhi syarat berjumlah 135 orang, terdiri atas 80 siswa seminaris kelas XI dan 55 siswa seminaris kelas XII. Dari 135 sampel, data yang berhasil terkumpul berjumlah 71 data sampel yang berasal dari responden kelas XI dan XII dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun. Data inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar analisis data.

Skala dalam penelitian ini terdiri atas skala pengambilan keputusan (SPK), skala dukungan keluarga (SDK), dan skala efikasi diri (SED). Pengambilan keputusan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai

proses penentuan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi yang ditandai dengan kemampuan siswa seminari untuk mengidentifikasi masalah, membuat alternatif pilihan, mengevaluasi alternatif yang ada, mengimplementasikan alternatif pilihan, serta mengevaluasi pilihan, yang dilaksanakan dengan penuh pertimbangan demi keberhasilan kehidupan karir dimasa yang akan datang. Dimensi yang digunakan pada skala ini disusun berdasarkan lima dimensi yang dikemukakan oleh Mincemoyer dan Perkins (2003). Skala ini terdiri atas 30 item berbentuk *rating scale* dengan menggunakan format Likert yang meliputi lima alternatif pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Salah satu contoh item dari SPK: "Saya mencari berbagai informasi tentang rencana kelanjutan pendidikan jika nanti lulus dari seminari menengah".

Dukungan keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk relasi interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang terwujud dalam bentuk pemberian bantuan benda dan jasa, pemberian informasi, pemberian penghargaan, serta pemberian dukungan secara emosional. Pengembangan skala didasarkan pada empat dimensi yang dikemukakan oleh Friedman (1998). Skala ini terdiri atas 21 item berbentuk *rating scale* dengan menggunakan format Likert yang meliputi lima alternatif pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Salah satu contoh item dari SDK: " Keluarga saya antusias ketika mendengarkan saya bercerita tentang pengalaman saya di seminari".

Efikasi diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk suatu keyakinan seseorang secara menyeluruh pada kemampuannya dalam mengatasi berbagai tuntutan atau situasi dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dilakukan, keyakinan individu terhadap kompetensi yang dimilikinya, serta luas keyakinan individu dalam melakukan suatu tugas tertentu. Pengukuran efikasi diri menggunakan skala yang diadaptasi dari *General Self-Efficacy Scale* (GSE) milik Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang disusun berdasarkan tiga dimensi, yaitu *level*, *strength*, dan *generalizability*. *General Self-Efficacy Scale* dirancang untuk mengukur tingkat efikasi diri seseorang dalam cakupan yang luas dan menilai kepercayaan diri yang optimis untuk mengatasi berbagai tuntutan sulit dalam hidup. Skala ini telah digunakan dalam banyak penelitian dan memiliki konsistensi internal terhadap berbagai sampel di berbagai negara dengan nilai *Cronbach's alpha* yang berkisar antara .75 hingga .91. Hasil *sampling* di 23 negara menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's alpha* dengan interval .76 hingga .90, dan diperoleh rata rata sebesar .80. Skala ini terdiri atas 10 item berbentuk *rating scale* dengan menggunakan format *Likert* yang meliputi empat alternatif pilihan, yaitu tidak setuju, agak setuju, hampir setuju, dan sangat setuju. Skala ini telah diterjemahkan secara resmi ke dalam 33 bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) dan tidak memerlukan izin khusus dalam penggunaannya. Salah satu contoh item dari SED yaitu: "Apapun yang terjadi, saya akan siap menanganinya".

Pengukuran terhadap ketiga skala di atas menunjukkan bahwa seluruh skala memiliki validitas diskriminan berdasarkan korelasi antarkonstruksi yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* pada SPK sebesar .926, SDK sebesar .857, dan SED sebesar .831. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketiga skala tersebut bersifat valid dan reliabel. Hasil uji normalitas memperoleh nilai $p = .099$ yang berarti data berada pada distribusi normal. Kemudian, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier dari dukungan keluarga ($p = .186$) dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan variabel dukungan keluarga. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai *tolerance* = .995 > .10 dan nilai VIF = 1.005 < 10.00 yang berarti tidak terdapat interkorelasi antara variabel dukungan keluarga dan variabel efikasi diri. Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel bebas memperoleh nilai .504 pada variabel dukungan keluarga dan nilai .861 pada variabel efikasi diri, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1, ditunjukkan sebanyak 71 seminaris berpartisipasi dalam penelitian ini dengan persentase 58% dari kelas XI dan 42% dari kelas XII. Responden tersebar dalam tiga kelompok umur yaitu 16 tahun (52%), 17 tahun (30%), dan 18 tahun (18%).

Tabel 2. Responden umum responden

Data			
Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas	XI	41	58%
	XII	30	42%
Umur	16 tahun	37	52%

17 tahun	21	30%
18 tahun	13	18%

Peneliti melakukan pengkategorisasian responden ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori responden untuk masing-masing variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dukungan Keluarga	Rendah	0	0%
	Sedang	15	21%
	Tinggi	56	79%
Efikasi Diri	Rendah	0	0%
	Sedang	40	56%
	Tinggi	31	44%
Pengambilan Keputusan	Rendah	0	0%
	Sedang	41	58%
	Tinggi	30	42%

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa dalam hal dukungan keluarga dari 71 responden yang terlibat, terdapat 21% responden yang mengalami dukungan keluarga dengan kategori sedang dan sebanyak 79% responden yang mengalami dukungan keluarga dengan kategori tinggi. Selanjutnya terkait efikasi diri, 56% responden memiliki efikasi diri dengan kategori sedang dan sebanyak 44% responden memiliki efikasi diri dengan kategori tinggi. Untuk kategori pengambilan keputusan, terdapat 58% responden yang tergolong sedang dalam pengambilan keputusan dan sebanyak 42% responden yang tergolong tinggi dalam pengambilan keputusan.

Hasil uji F pada penelitian ini memperoleh nilai $F = 8.249$ dan signifikansinya $p = .001$. Dengan $p > .05$, maka H_{a1} dalam penelitian ini diterima, di mana variasi nilai dari variabel dukungan keluarga dan efikasi diri dapat menjelaskan variasi dari variabel pengambilan keputusan. Hasil uji t pada penelitian ini menemukan koefisien uji t untuk dukungan keluarga sebesar 2.776 dan efikasi diri sebesar 2.767 dengan nilai signifikansi untuk kedua variabel yaitu $p = .007$. Nilai $p < .05$ menunjukkan bahwa secara parsial, baik variabel dukungan keluarga maupun variabel efikasi diri, masing-masing memberikan pengaruh terhadap variabel pengambilan keputusan. Dengan demikian, H_{a2} dan H_{a3} pada penelitian ini juga diterima. Secara parsial, sumbangan efektif (SE) variabel bebas terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 9.78% pada variabel dukungan keluarga dan 9.72% pada variabel efikasi diri. Sementara itu, sumbangan efektif total (R^2) variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini adalah sebesar .195 (19.5%). Dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini, 19.5% persentase pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan efikasi diri, sedangkan sisanya sebesar 81.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Nilai uji F, uji t, koefisien korelasi, SE parsial dan simultan

Variabel	F	t	B	SE	SE Total (R^2)
Dukungan Keluarga	8.49	2.776	.456	9.78%	.195
Efikasi Diri		2.767	.971	9.72%	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 for Windows

Hasil uji koefisien F dan uji koefisien secara empiris menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan pada seminaris di seminari menengah. Artinya, semakin tinggi nilai dari dukungan keluarga dan efikasi diri, maka nilai pengambilan keputusan para seminaris juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi $B = .456$ pada variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor pada variabel dukungan keluarga akan meningkatkan nilai pada variabel pengambilan keputusan sebesar .456. Sedangkan nilai koefisien regresi $B = .971$ pada variabel efikasi diri menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor pada variabel efikasi diri akan meningkatkan nilai pada variabel pengambilan keputusan sebesar .971.

Pengambilan keputusan seseorang melibatkan proses dengan berbagai macam alternatif pertimbangan yang ada serta pertentangan yang terjadi, sehingga membuat individu yang akan mengambil keputusan terlihat dilematis. Demikian pula halnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang seminaris di ujung masa pendidikannya di seminari menengah di mana terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang. Menghadapi hal ini, tentu sangat dibutuhkan adanya dukungan dari

orang-orang terdekat seperti keluarga, untuk memberikan semangat, informasi, atau apapun yang dibutuhkan oleh seminaris agar dapat mengambil suatu keputusan yang tepat. Keputusan yang diambil oleh seminaris bersangkutan akan semakin baik lagi ketika seminaris tersebut memiliki daya efikasi diri yang tinggi dalam dirinya. Adanya efikasi diri yang tinggi dalam diri dengan disertai dukungan dari keluarga dapat membantu seminaris untuk melakukan suatu proses pengambilan keputusan dengan baik. Dari hasil penelitian diperoleh hasil kontribusi total dari variabel dukungan keluarga dan efikasi diri dalam bentuk nilai sumbangan efektif sebesar .195 yang berarti bahwa variabel dukungan keluarga dan efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 19.5% terhadap proses pengambilan keputusan seorang seminaris.

Sebagaimana diketahui, menjalani kehidupan di seminari memiliki tantangan tersendiri dan menuntut usaha yang lebih ekstra jika dibandingkan dengan menjalani kehidupan di sekolah menengah reguler. Pada saat yang sama, seorang individu yang berada di seminari juga berada pada masa usia remaja akhir. Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan, maka individu tersebut berada pada masa di mana dia harus mulai menetapkan pilihan karir yang sesuai dengan konsep karir yang dimilikinya (Santrock, 2003). Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan masukan dan dukungan dari pihak yang dapat ia percayai. Brown dan Lent (2005) mengungkapkan bahwa pada masa krisis seperti ini, keluarga adalah tempat yang paling tepat untuk mendapatkan masukan nasihat dan dukungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ini, bahwa variabel dukungan keluarga berpengaruh sebesar 9.78% yang berarti dukungan keluarga memberikan andil terhadap terhadap proses pengambilan keputusan seorang seminaris.

Ketika seorang seminaris hendak memutuskan apakah ia akan melanjutkan ke pendidikan seminari tinggi atau tidak, maka dibutuhkan suatu efikasi diri terkait pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Bagaimanapun juga, keputusan yang diambil akan terkait dengan karir yang akan dijalani nantinya dengan segala konsekuensi dan tanggungjawabnya. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa pilihan dan kinerja seseorang akan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan hal tersebut. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seminaris akan berkaitan erat dengan efikasi diri yang dimilikinya. Keputusan yang diambil merupakan representasi dari keyakinannya akan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan tugas yang ada sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambil (Betz & Taylor, 1996). Tjiong (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung senang dengan hal baru, tidak mudah menyerah, serta yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan tantangan yang ada. Sementara itu, karakteristik individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mudah putus asa, sulit bangkit dari kegagalan, dan menganggap tantangan sebagai hambatan yang harus dihindari. Tingkat efikasi diri yang baik ditunjukkan dalam antusiasme dan rasa percaya diri yang tinggi (Baron, 2003). Hal ini akan mempengaruhi keyakinan seminaris dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang timbul dari keputusan yang akan diambil. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil kontribusi dari variabel efikasi diri dalam bentuk nilai sumbangan efektif sebesar 9.72% yang berarti bahwa efikasi diri memberikan andil terhadap proses pengambilan keputusan seorang seminaris.

Tabel 5. Hasil uji korelasi aspek dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan

Dimensi dukungan keluarga	Koefisien korelasi (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)
Pemberian bantuan benda dan jasa	.325	.006
Pemberian informasi	.206	.084
Pemberian penghargaan	.209	.080
Pemberian dukungan secara emosional	.142	.237

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai korelasi dari masing-masing dimensi dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan seminaris. Secara berurutan, dimensi dukungan keluarga yang memiliki koefisien korelasi paling tinggi terhadap pengambilan keputusan adalah dimensi pemberian bantuan benda dan jasa ($r = .325$) dengan signifikansi $p = .006$. Sementara itu, untuk dimensi pemberian informasi, pemberian penghargaan, dan pemberian dukungan secara emosional tidak terdapat hubungan koefisien korelasi.

Salah satu fungsi vital dari keluarga adalah membantu pemenuhan kebutuhan fisik dari masing-masing anggota keluarga, baik itu sandang (makanan), pangan (pakaian), papan (tempat tinggal), dan perawatan kesehatan (Friedman, 1998). Proses pendidikan seminaris model asrama secara otomatis telah mengambil alih sejumlah fungsi keluarga seperti pemenuhan sandang, papan, dan perawatan kesehatan.

Meskipun demikian, bukan berarti fungsi keluarga menjadi tergantikan. Keluarga tetap dapat menjalankan fungsinya dan memberikan dukungan instrumental kepada para seminaris dengan cara menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan selama tinggal di asrama, seperti pakaian ataupun peralatan pembelajaran. Tinggal di asrama juga tentu mengharuskan seminaris untuk membayar iuran asrama serta berbagai biaya lainnya (biaya pendidikan, biaya kegiatan ekstrakurikuler, serta biaya makan dan minum) dimana dana tersebut nantinya akan dipakai untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan para seminaris selama di asrama. Oleh karena itu, diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dengan cara membayar biaya yang sudah disepakati sebelumnya untuk mengakomodasi biaya hidup dan biaya pendidikan (SPP sekolah) selama seminaris tinggal di asrama seminari. Pemberian uang saku secukupnya kepada seminaris sebagai pegangan jika harus membeli sesuatu yang tidak diakomodasi oleh pihak pengelola seminari juga merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga dalam memenuhi fungsinya sebagai penyedia *instrumental support* (Sarafino & Smith, 2011).

Tabel 6. Hasil uji korelasi aspek efikasi diri terhadap pengambilan keputusan

Dimensi efikasi diri	Koefisien korelasi (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)
<i>Level</i>	.428	.000
<i>Strength</i>	.335	.004
<i>Generalizability</i>	.127	.290

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat nilai korelasi dari masing-masing dimensi efikasi diri terhadap pengambilan keputusan seminaris. Secara berurutan, dimensi efikasi diri yang memiliki koefisien korelasi paling tinggi terhadap pengambilan keputusan adalah dimensi *level* ($r = .428$) dengan signifikansi $p = .000$, lalu disusul oleh dimensi *strength* ($r = .335$) dengan signifikansi $p = .004$, sedangkan pada dimensi *generalizability* tidak terdapat koefisien korelasi.

Dimensi *level* berhubungan dengan seberapa sulit permasalahan atau tugas yang dihadapi. Hal ini berkaitan erat dengan kapasitas seseorang menyiapkan dirinya dan menata dirinya dalam menghadapi suatu masalah atau pekerjaan yang sulit (Bandura, 1997). Pendidikan di seminari menuntut sejumlah kompetensi yang berat. Seorang seminaris yang memiliki keyakinan terhadap kapasitas yang dimilikinya, serta mampu menyiapkan diri dan menata dirinya untuk menghadapi sesuatu yang sulit, akan mempengaruhi persepsi seminaris yang bersangkutan ketika dihadapkan pada berbagai tingkat tugas yang dihadapi. Seminaris yang berhasil menyelesaikan persoalannya dengan segala usahanya dinilai memiliki solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi bahkan dalam kondisi yang tidak terduga sekalipun dan cenderung lebih baik dalam mengambil suatu keputusan.

Dimensi *strength* berkaitan dengan keyakinan atau dapat berkaitan juga dengan harapan seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan atau pengharapan yang dimiliki ini akan memengaruhi performa individu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi oleh individu bersangkutan. Seorang seminaris yang yakin dengan kompetensi yang dimilikinya akan terus berusaha untuk mencapai tujuannya apapun hambatannya. Meskipun semakin berat hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, seorang seminaris akan cenderung memilih untuk bertahan dan bahkan semakin tekun dalam upayanya mencapai pemenuhan keberhasilan. Seminaris yang memiliki efikasi diri yang tinggi pada aspek *strength* adalah seorang seminaris yang mampu mencari jalan ketika upayanya untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, dapat menghadapi kesulitan yang dihadapi karena percaya pada kemampuan yang dimilikinya, memiliki banyak jalan keluar untuk mengatasi kesulitannya, dan siap untuk menghadapi segala sesuatu.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh dari aspek dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan baik secara simultan maupun secara parsial. Hal ini dapat diartikan bahwa seminaris dalam proses pendidikannya di seminari menengah tetap membutuhkan peran keluarga serta kemampuan untuk mengelola dirinya agar dapat optimis dalam menjalani proses yang ada. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa perjuangan seminaris dalam menjalani pendidikan imam tetap membutuhkan kehadiran dan dukungan dari keluarga selain dari kemampuan yang dimiliki oleh seminaris secara internal. Oleh karena itu, perlu ditekankan kepada seminaris dan keluarga untuk senantiasa meningkatkan kualitas hubungan, terutama ketika masa liburan. Pihak seminari juga dapat mendesain dan menyelenggarakan secara berkala kegiatan jumpa keluarga yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua

para seminaris, karena di dalam keluarga akan ditemukan kembali semangat dan kekuatan dalam menjalani hidup. Terkait dengan efikasi diri, diharapkan seminaris mampu menggunakan setiap kegiatan yang diselenggarakan seminari sebagai sarana untuk meningkatkan efikasi diri pada diri masing-masing. Hal ini penting mengingat pendidikan di seminari menuntut sejumlah kompetensi yang cukup berat, tidak hanya dari segi intelektual namun juga dari segi fisik, psikologis, dan spiritual. Adanya keyakinan terhadap kapasitas yang dimiliki, serta kemampuan dalam menyiapkan diri dan menata diri ketika menghadapi sesuatu yang sulit akan membantu seminaris dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa 19.5% variabel dukungan keluarga dan efikasi diri dapat digunakan sebagai prediktor terhadap pengambilan keputusan, baik secara parsial maupun simultan, sementara 80.5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mencoba menggunakan variabel lain sebagai prediktor agar dapat diketahui lebih banyak variabel lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi pengambilan keputusan seminaris terkait dengan kelanjutan pendidikan ke seminari tinggi. Dengan demikian, proses pendampingan kepada seminaris pun dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agenzia Fides. (2019). Catholic Church Statistics Vatican (Special Feature for 93rd Mission Sunday 20 October 2019). *Agenzia Delle Pontificie Opere Missionarie*. <http://www.fides.org/en/attachments/view/file/STATISTICS2019OK.doc>
- Agenzia Fidez. (2019). Catholic Church Statistics Vatican (Special Feature for 93rd Mission Sunday 20 October 2019). *Agenzia Fides*.
- Al-Faraqi, F. A. (2015). Pengaruh kelompok referensi dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan kedokteran siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 4(1), 731–740.
- Ali, M., & Mukhibat, M. (2016). Dukungan keluarga, peran gender, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan pengharapan hasil terhadap career indecision siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun. *Palastren*, 9(2) Desember, 279–304.
- Allender, J., & Spradley, B. (2001). *Community health nursing concepts and practice* (8th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Apriansyah, A., Hadiwinarto, & Mishbahuddin, A. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.1-11>
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: the exercise of control. In *W.H Freeman and Company*. New York: Standford University. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Baron, A. . dan B. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Betz, N. E. & Taylor, K. M. (1996). Career decision self-efficacy scale and short form and manual. *Journal of Career Assessment*, 4, 313–328.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.1177/106907279600400103>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2005). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Bullock-Yowell, E., Andrews, L., & Buzzetta, M. E. (2011). Explaining career decision making self efficacy: personality, cognitions, and cultural mistrust. *Career Development Quarterly*, 59(5), 400–411. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2011.tb0096>
- Buyukgoze-Kavas, A. (2014). A psychometric evaluation of the career decision self-efficacy scale-short form with Turkish University students. *Journal of Career Assessment*, 22(2), 386–397. <https://doi.org/10.1177/1069072713484561>
- Center for Applied Research in the Apostolate Team Research. (2019). *Frequently Requested Statistics*. Washington: Georgetown University. <https://cara.georgetown.edu/-frequently-requested-church-statistics/>
- Central Office of Church Statistics. (2019). *The Pontifical Yearbook 2019 and the Annuario Statisticum Ecclesiae* 2017. La Santa Sede.

- <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2019/03/06/190306b.html>
- Conway, B. (2011). The vanishing Catholic priest. In *Contexts* (Vol. 10) <https://doi.org/10.1177/1536504211408910>
- Damayanti, D., & Widyowati, A. (2018). Peningkatan career decision making self efficacy (CDMSE) melalui pelatihan perencanaan karir pada siswa SMK. *Humanitas*, 15(1), 35–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i1.7409>
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1–11.
- Dewi, R. P. (2017). The relationship between self-efficacy and career decision making in final level students Faculty of Psychology, Mercu Buana Yogyakarta University. *InSight*, 19(2), 87–99.
- Febrina, A. T., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi polisi wanita (Polwan) pada polwan di Kota Bandar Lampung. *Empati*, 6(4), 396–416.
- Friedman, M. M. (1998). Keperawatan keluarga: teori dan praktek. In *EGC Penerbit Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Gultom, J. (2017). *Sosialisasi khusus seminari menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar*. SMA Seminari Menengah Pematangsiantar. <http://www.sma-seminari.org/2017/12/sosialisasi-khusus-seminari-menengah.html>
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2017). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33–38. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i1.3006>
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 1–11.
- Kazi, A. S., & Akhlaq, A. (2017). Factors affecting students' career choice. *Journal of Research and Reflections in Education*, 2, 187–196.
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Jurnal Psikologi Sibernetika*, 9(2), 78–92. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Mincemoyer, C. C., & Perkins, D. F. (2003). Assessing decision-making skills of youth. *The Forum for Family and Consumer Issues*, 8(1), 1–12.
- Paul VI, P. (1965). Decree On Priestly Training - Optatam Totius. La Santa Sede. http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat_ii_decree_19651028_optatam-totius_en.html#
- Peilouw, F. J., & Nursalim, M. (2013). Hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan self efficacy remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1–6.
- Pembriani, R., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara brand image dengan pengambilan keputusan memilih prodi psikologi UST Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*, 5(1), 1–6.
- Rahmi, F. (2019). Efikasi diri dalam membuat keputusan karier pada mahasiswa. *InSight*, 21(1), 12–22.
- Riziq, F., & Musabiq, S. A. (2015). Optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa Program Diploma III Kebidanan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, III(2), 137-152
- Samosir, M. J., & Suharso, P. L. (2018). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dan parental career-related behaviors: Berperankah pada komitmen terhadap pilihan karier remaja? *TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1), 33–51.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Sawitri, D. R. (2019). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1–14.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). *Generalized Self-Efficacy Scale*.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 1(6), 98–111.
- Tjong, Y. W. (2014). Hubungan antara self efficacy dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–16.

Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231–238.